

Vol.2 No.2 Juli–Desember 2020

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH



**LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN PENGABDIAN
PADA MASYARAKAT DAN KERJASAMA (LP4MK)
PRODI PENDIDIKAN SEJARAH
STKIP PGRI LUBUKLINGGAU**

Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2020)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Identitas Budaya: Berkeperibadian dalam Kebudayaan (Salah Satu Konsep Trisakti) Bung Karno disampaikan, 17 Agustus 1965) <i>Ida Bagus Brata, Rulianto, Adi Saputra</i>	84
2. Variabilitas Penggunaan Model Pembelajaran pada Kegiatan Pembelajaran Sejarah Peminatan Kelas X IPS di Kota Depok <i>Yusuf Budi Prasetya Santosa, Fahmi Hidayat</i>	94
3. Narasi Foto: Kehidupan Sosial Masyarakat Ulu Rawas Masa Kolonial Belanda 1825-1942 <i>Supian Ramli, Lagut Bakaruddin</i>	105
4. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya Tahun 1986-2012 <i>Belina Pasriana, Isbandiyah, Sarkowi</i>	113
5. Museum Majapahit di Tahun 2018-2019 sebagai Sarana Pendidikan dan Rekreasi serta Tempat Bersejarah <i>Ahmad Muhib Zuhairy</i>	124
6. Sejarah Teknik Pengobatan Kuno India (Ayurveda) <i>Imamatul Azizah, Riska Syafitri, Umy Kalsum</i>	139
7. Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830 <i>Vira Maulisa Dewi, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji</i>	147
8. Dinamika Perkembangan Kebudayaan di Persia Kuno dan Mesir Kuno <i>Berliana Fatihatuz Fiizha, Mohammad Robby M, Rizky Apria Bakti</i>	159
9. Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Desa Widodo Kecamatan Tugumulyo Tahun 1980-2017 <i>Dwi Novita, Isbandiyah, Agus Susilo</i>	166
10. Keramik Situs Gede Ing Suro sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMK Muhammadiyah 03 Palembang <i>Riki Pratama Putera</i>	176

VARIABILITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN SEJARAH PEMINATAN KELAS X IPS DI KOTA DEPOK

Yusuf Budi Prasetya Santosa, Fahmi Hidayat
Universitas Indraprasta PGRI
Alamat korespondensi: prasyabudi29@gmail.com

Diterima: 26 Februari 2020; Direvisi: 12 Juni 2020; Disetujui: 22 Juni 2020

Abstract

The use of varied learning models by history teachers will facilitate teachers and students in implementing and following the learning process. This study aims to determine the learning process and the use of learning models used by history teachers. This study uses a qualitative methodology with an observation and interview approach conducted at two high schools, Dian Didaktika High School and SMA Negeri 2 Depok. From the results of the study it can be seen, that the history teacher at the two schools has carried out the learning process using a scientific approach. There is no difference in the selection of learning strategies, both of them use the contextual teaching learning model. The difference between the two is in the selection of learning methods, where the history teacher Dian Didaktika uses the method of learning project base learning and the history teacher of SMA Negeri 2 Depok uses a method of learning outside the classroom by visiting museums.

Keywords: *Teacher, learning, Dian Didaktika High School, SMA Negeri 2 Depok.*

Abstrak

Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi oleh guru sejarah akan memfasilitasi guru dan siswa dalam menerapkan dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara yang dilakukan di dua sekolah menengah, SMA Dian Didaktika dan SMA Negeri 2 Depok. Dari hasil penelitian dapat diketahui, bahwa guru sejarah di kedua sekolah telah melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Tidak ada perbedaan dalam pemilihan strategi pembelajaran, keduanya menggunakan model pembelajaran pengajaran kontekstual. Perbedaan antara keduanya adalah dalam pemilihan metode pembelajaran, di mana guru sejarah Dian Didaktika menggunakan metode pembelajaran pembelajaran berbasis proyek dan guru sejarah SMA Negeri 2 Depok menggunakan metode pembelajaran di luar kelas dengan mengunjungi museum.

Kata Kunci: Guru, pembelajaran, SMA Dian Didaktika, SMA Negeri 2 Depok.

A. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20. Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan kegiatan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Salah satu pembelajaran yang dapat mewujudkan

tujuan pendidikan ialah pembelajaran sejarah.

Menurut Sapriya (2012: 209-210) pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Sebagaimana pembelajaran lainnya, pembelajaran sejarah memiliki fungsi untuk menyadarkan para peserta didik

tentang adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu, dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003: 6).

Pandangan masyarakat mengenai mata pelajaran sejarah yang dianggap membosankan memang bukanlah rahasia umum lagi. Bagi peserta didik, khususnya yang baru duduk di Kelas X kelompok IPS, mata pelajaran sejarah yang dahulu tergabung di dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, bagian pembelajaran sejarah dianggap membosankan dan membuat mengantuk. Padahal berhasil atau tidaknya pembelajaran sejarah di sekolah mengena atas ditentukan mulai jenjang ini. Akan tetapi guru sering tidak peka terhadap situasi ini, dan terus mengajar dengan menggunakan metode dan model yang sama secara berulang-ulang. Pemilihan model pembelajaran yang baik dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran dan membantu pemahaman peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran sangat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran sejarah, dan dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran, dan harus berkorelasi dengan tujuan pembelajaran. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Salah satu cara agar pembelajaran sejarah tepat sasaran, yaitu dengan penggunaan model pembelajaran yang variatif oleh guru. Namun sebagian guru masih lebih sering menggunakan satu model pembelajaran, misalnya

model pembelajaran langsung. Penggunaan model pembelajaran yang sama secara berulang-ulang akan membuat peserta didik menjadi jenuh dan menjadikan pembelajaran menjadi membosankan. Penggunaan model pembelajaran secara variatif oleh guru dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan membuat pembelajaran sejarah menjadi tidak membosankan.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam memilih model pembelajaran. Beberapa faktor tersebut, diantaranya materi ajar, karakteristik peserta didik, kemampuan guru, dan fasilitas sekolah (Sumardi, 2004: 46). Faktor-faktor tersebut menyebabkan perbedaan dalam memilih model pembelajaran oleh guru, baik guru dalam satu lingkungan sekolah, maupun guru dengan sekolah yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut akan menyebabkan perbedaan pada luaran pembelajaran, yaitu minat, kreativitas, dan hasil belajar peserta didik.

Kota Depok memiliki tiga belas sekolah menengah negeri yang tersebar di seluruh wilayahnya. Salah satu sekolah menengah negeri yang terdapat di Kota Depok ialah SMA Negeri 2 Depok. Sekolah ini terletak di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, dan menjadi salah satu sekolah negeri favorit serta berprestasi di Kota Depok. SMA Negeri 2 Depok memiliki empat puluh enam guru, pada mata pelajaran sejarah, SMA Negeri 2 Depok memiliki tiga guru sejarah.

Selain SMA negeri, Kota Depok memiliki banyak sekali swasta, salah satu sekolah swasta terbaik yang terdapat di Kota Depok ialah SMA Dian Didaktika yang berada di Kecamatan Cinere, Kota Depok. SMA Dian Didaktika merupakan sekolah menengah atas yang berlandaskan keagamaan Islam. SMA Dian Didaktika merupakan salah satu sekolah swasta favorit yang memiliki banyak prestasi di bidang akademik maupun non-akademik. SMA Dian Didaktika memiliki dua puluh sembilan guru, dan pada mata pelajaran sejarah SMA Dian

Didaktika memiliki satu orang guru sejarah.

Penggunaan model pembelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat penting. Hal ini dikarenakan model pembelajaran akan menentukan keberhasilan para peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pada kegiatan pembelajaran sejarah, model pembelajaran memiliki peran yang strategis. Oleh karena itu, maka guru sejarah harus cermat dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan.

Namun, di lapangan banyak guru sejarah yang kurang cermat dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Selain kurang cermatnya guru sejarah dalam memilih model pembelajaran, guru sejarah cenderung pasif dalam menggunakan jenis model pembelajaran. Akibatnya kegiatan pembelajaran sejarah cenderung monoton yang berimplikasi pada kurang aktifnya para peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sejarah. Lebih jauh, hal ini akan berdampak destruktif bagi mata pelajaran sejarah. Pelajaran sejarah dianggap bukan sebagai mata pelajaran yang penting, lebih parah lagi mata pelajaran sejarah dianggap tidak memiliki fungsi praksis bagi kehidupan peserta didik sehari-hari.

Dari fenomena mengenai kurang cermatnya guru sejarah dalam memilih metode pembelajaran dan pasif dalam melakukan variasi penggunaan model pembelajaran, maka sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran sejarah peminatan pada materi sumber sejarah, khususnya penggunaan dan pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah dalam kegiatan pembelajaran. Bagaimana guru sejarah dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Apakah guru sejarah melakukan variasi model pembelajaran pada setiap kegiatan pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di dua sekolah menengah atas di Kota Depok, yaitu SMA Dian Didaktika dan SMA Negeri 2 Depok.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang sering digunakan dalam penelitian sosial maupun penelitian pendidikan. Menurut Sugiyono (2008:15), bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Selain itu studi deskriptif menurut Winarno (Supardan, 2000: 103) adalah suatu penelitian yang tertuju pada penelaahan masalah yang ada pada masa sekarang. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan, yaitu pengumpulan data, pengolahan data atau analisis data, penyusunan laporan serta penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan guna mendapatkan hasil penelitian yang optimal dan objektif.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan di dua sekolah yang menjadi lokasi penelitian, yaitu SMA Dian Didaktika dan SMA Negeri 2 Depok. Observasi yang dilaksanakan berkenaan dengan penggunaan model pembelajaran secara bervariasi oleh kedua guru sejarah kedua sekolah sebagai upaya mendorong peserta didik turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada semua subjek yang terkait dalam penelitian ini, yaitu guru sejarah sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran dan peserta didik kelas X IPS sebagai peserta dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan peserta didik kelas X IPS dikarenakan penelitian dilakukan pada materi sejarah

peminatan kelas X yang hanya terdapat di kelas IPS. Hasil dari proses observasi dan wawancara kemudian ditambahkan dengan analisis permasalahan oleh peneliti di awal penelitian, maka dapat dibuat sebuah kesimpulan berkenaan dengan penggunaan model pembelajaran bervariasi dalam kegiatan pembelajaran.

C. Pembahasan Pembelajaran Sejarah

Seringkali terjadi pemuklataan definisi belajar dan pembelajaran, padahal keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Persamaan keduanya, baik belajar maupun pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan pengalaman atau pengetahuan. Belajar menurut Wina Sanjaya (2010: 112) belajar merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Dan menurut Sugihartono (2007: 74) belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan beraksi yang relative permanen atau menetap karena adanya intetaksi individu dengan lingkungannya. Berdasarkan definisi keduanya belajar ialah suatu aktivitas yang terus dilakukan oleh manusia, dimana merupakan respon atas lingkungannya yang mempengaruhi perubahan tingkah laku. Jika belajar adalah suatu tindakan mental atas respon lingkungan maka kegiatan belajar tidak direncanakan (spontan). Hal ini sesuai dengan pendapat Heinich (1992) yang mengatakan, bahwa "belajar adalah proses aktivitas pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya...".

Pembelajaran berarti kegiatan belajar atau proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru. Menurut Sayaiful Sagala (2006: 61) pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengahar dilakukan pihak guru sebagai

pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Belajar menjadi bagian dari rangkaian kegiatan pembelajaran. Sugihartono (2007:80) berpendapat, bahwa pembelajaran merupakan aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi kegiatan pembelajaran. Berdasarkan definisi tersebut pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan belajar atau proses belajar sistematis atau terencana yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Jadi belajar dan pembelajaran memiliki beberapa perbedaan, diantaranya pertama, belajar merupakan aktivitas yang bersifat individual, sedangkan pembelajaran merupakan aktivitas kolektif antara pengajar (guru) dan (sekelompok) peserta didik. Kedua, belajar merupakan aktivitas spontan yang terjadi pada seorang individu, sedangkan pembelajaran merupakan rangkaian proses belajar yang sistematis dan direncanakan oleh pengajar (guru).

Jika belajar dapat dilaksanakan dimana saja, maka pembelajaran tidak dapat dilaksanakan dimana saja. Sekolah merupakan institusi atau tempat dimana kegiatan pembelajaran berlangsung. Di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran setidaknya membutuhkan tiga instrumen, yaitu ruang kelas, guru dan peserta didik. Pada kurikulum 2013 terdapat kurang lebih enam belas mata pelajaran yang harus dilaksanakan, yang terdiri dari kelompok mata pelajaran A yaitu mata pelajaran pokok atau mata pelajaran yang di UN kan, kelompok mata pelajaran B yaitu mata pelajaran penunjang termasuk muatan lokal, dan kelompok mata pelajaran C yaitu mata pelajaran peminatan. Salah satu mata pelajaran dari enam belas mata pelajaran yang diberikan adalah mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah mendapatkan porsi yang cukup besar, kurang lebih empat puluh jam pada kurikulum 2013, lebih besar porsinya dari kurikulum sebelumnya, yaitu

kurikulum KTSP yang hanya dua puluh jam.

Menurut Sapriya (2012: 209-210) pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Sebagaimana pembelajaran lainnya, pembelajaran sejarah memiliki fungsi untuk menyadarkan para peserta didik tentang adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu, dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003: 6).

Pembelajaran sejarah tidak hanya tentang menghafal nama, tempat dan waktu kejadian peristiwa sejarah, melainkan mempelajari perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat, lalu dari kegiatan pembelajaran tersebut peserta didik mampu mengambil nilai-nilai luhur yang berguna bagi dirinya di masa depan. Pembelajaran sejarah juga merupakan cara untuk membentuk sikap sosial. Adapun sikap sosial tersebut antara lain: saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme (Susanto, 2014:62). Diharapkan pembelajaran sejarah dapat mengubah, tidak hanya perilaku, tetapi mental dan jiwa peserta didik.

Kegiatan Pembelajaran Sejarah Peminatan Kelas X IPS pada Materi Sumber Sejarah di SMA Dian Didaktika dan SMA Negeri 2 Depok

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional. Pembelajaran hakikatnya merupakan proses interaksi yang terjadi antara guru

dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Menurut Mulyasa (2003) tugas guru di dalam kegiatan pembelajaran ialah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Menurut Gagne dalam Nazarudin (2007: 163), pembelajaran merupakan seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal.

Sekolah Menengah Atas Islam Dian Didaktika hanya memiliki satu orang Guru Sejarah, yaitu Bapak Bayu Priyanto, S.Pd. Pak Bayu merupakan guru tetap yayasan dan berstatus sebagai Asisten Kepala Sekolah (baca: Wakil Kepala Sekolah) Bidang Kesiswaan. Di SMA Dian Didaktika Pak Bayu hanya mengajar mata pelajaran sejarah, sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya. SMA Dian Didaktika telah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2017-2018 pada seluruh jenjang kelas (X, XI dan XII). Pada kegiatan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik ialah kegiatan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang mengupayakan pemberian pengalaman langsung peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pendekatan saintifik peserta didik diharapkan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberitahu (Kemendikbud, pendekatan dan strategi Pembelajaran (Jakarta: t.p., 2013), h. 1). Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran akan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kritis dan inovatif. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan

proses, seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Maka dari itu guru perlu memilih strategi, model dan metode pembelajaran yang tepat.

Di dalam kegiatan pembelajaran di SMA Dian Didaktika guru sejarah berupaya untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran saintifik. Menurut guru sejarah pendekatan saintifik agak sulit untuk diterapkan pada mata pelajaran sejarah. Hal ini disebabkan perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep sumber sejarah, baik sifat maupun bentuk. Selain perbedaan kemampuan, kurangnya rasa ingin tahu peserta didik menjadi halangan dalam implementasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pada setiap kegiatan pembelajaran guru sejarah berusaha untuk menampilkan sesuatu yang baru. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Menyisipkan candaan menjadi salah satu hal yang dilakukan oleh guru sejarah agar pembelajaran tetap hidup. Di akhir kegiatan pembelajaran guru sejarah sering melakukan permainan yang melibatkan peserta didik, salah satunya melalui aplikasi gawai pintar *kahoot*. Dengan kegiatan pembelajaran yang demikian dirinya berharap mata pelajaran sejarah tidak lagi diacuhkan oleh peserta didik.

Selain menampilkan sesuatu yang baru dan menyisipkan candaan, di setiap awal pembelajaran guru sejarah selalu memberikan sebuah cerita atau motivasi. Pemberian cerita dimaksudkan agar peserta didik terinspirasi dan termotivasi, serta bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Di setiap kegiatan pembelajaran, guru sejarah berusaha untuk monoton dengan melakukan metode pembelajaran ceramah saja, namun terkadang diselingi dengan metode berdiskusi. Pada materi sumber sejarah, guru sejarah meminta para peserta didiknya untuk mencari beberapa contoh hal yang dapat dikategorikan sebagai sumber sejarah,

tanpa harus membatasi apakah hal itu benda sejarah atau bukan melalui gawai pintar mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kegiatan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Dian Didaktika selalu melakukan variasi model dan metode pembelajaran setiap dua kali pertemuan dalam membahas materi sumber sejarah. Model pembelajaran yang digunakan diantaranya adalah Model Pembelajaran Konvensional dengan metode berceramah atau membentuk kelompok belajar dan Model Pembelajaran Problem Base Learning yang berbasis metode proyek, dengan meminta peserta didik kelas X melakukan penelitian sederhana tentang materi sumber belajar. Guru sejarah menugaskan kepada para peserta didik untuk mencari sejarah keluarga masing-masing dengan menyertakan bukti-bukti konkret, seperti foto keluarga, akte kelahiran, dll.

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Depok memiliki tiga orang Guru Sejarah, yaitu Ibu Oqy Puspitosari, S.Pd., Bapak Ardhianto Wisnu Groho, S.Pd., dan Bapak Tezar Baskoro Irianto, S.Pd. Ketiganya merupakan alumnus universitas negeri dan mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Sama seperti SMA Dian Didaktika, SMA Negeri 2 Depok telah menggunakan kurikulum 2013, bahkan menjadi salah satu sekolah pertama yang menggunakan kurikulum tersebut.

Guru sejarah kelas X di SMA Negeri 2 Depok adalah Bapak Wisnu. Menurutnya pembelajaran sejarah terutama pada materi sumber sejarah akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik jika pergi ke tempat bersejarah, seperti museum. Menurutnya di museum peserta didik akan melihat langsung contoh-contoh benda yang dikategorikan sebagai sumber sejarah. Dengan begitu peserta didik akan lebih mudah paham tentang apa yang dimaksud dengan sumber sejarah. Meski begitu terdapat kendala jika ingin memindahkan pembelajaran di museum. Hambatan tersebut

diantaranya izin dari orang tua peserta didik dan sekolah. Guna mensiasati hal tersebut, dalam kegiatan pembelajaran sumber sejarah, guru sejarah sering menampilkan gambar-gambar tentang yang dimaksud dengan sumber sejarah. Menurutnya hal ini setidaknya dapat memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai sumber-sumber sejarah. Apalagi banyak dari peserta didiknya di Kelas X IPS yang tidak mengetahui sama sekali tentang sumber-sumber sejarah.

Berdasarkan keterangan peserta didik kegiatan pembelajaran sejarah peminatan pada umumnya cukup menarik. Guru sejarah telah mampu menghubungkan beberapa peristiwa sejarah dengan kondisi hari ini, misalnya kegemaran orang sekarang menggunakan batu-batuan sebagai perhiasan ternyata sudah dilakukan oleh manusia pada zaman batu.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru akan menentukan tingkat keberhasilan peserta didik. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat melalui salah satu indikatornya, yaitu ketercapaian pembelajaran yang terdapat di tujuan pembelajaran dan terukur melalui hasil belajar. Kegiatan pembelajaran yang tepat oleh guru akan mempermudah peserta didik memahami materi pelajaran. Sebaliknya, jika guru gagal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, maka akan berakibat pada peserta didik, seperti akan merasa jenuh, acuh, sehingga akan berdampak kepada tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta menampilkan hal-hal baru juga lebih disukai oleh para peserta didik.

Penggunaan Model Pembelajaran Sejarah Peminatan Kelas X IPS pada Materi Sumber Sejarah di SMA Dian Didaktika dan SMA Negeri 2 Depok

Agar dapat terlaksana kegiatan pembelajaran harus memiliki beberapa komponen, diantaranya peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi,

metode, media dan evaluasi (Dimiyati, 1993: 23). Selain komponen pembelajaran hal lain yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran ialah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman guru dalam merencanakan pembelajaran kelas (Agus Suprijono, 2009: 46). Jadi model pembelajaran merupakan tahapan kegiatan pembelajaran secara konseptual dan sistematis atau sintaks, yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar. Menurut Nieveen dalam Trianto (2009: 25) suatu model pembelajaran dapat dikatakan baik apabila memenuhi beberapa kriteria berikut:

- 1) Sahih (valid), aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu:
 - a) Apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat.
 - b) Apakah terdapat konsistensi internal.
- 2) Praktis, aspek kepraktisannya hanya dapat dipenuhi jika:
 - a) Para ahli dan praktisi menyatakan, bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan.
 - b) Kenyataan menunjukkan, bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
- 3) Efektif, berkaitan dengan efektifitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut:
 - a) Ahli dan praktisi berdasarkan pengalaman menyatakan, bahwa model tersebut efektif.
 - b) Secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Model pembelajaran memiliki peran yang strategis pada ketuntasan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh guru akan berdampak bagi peserta didik dalam proses penerimaan informasi dari kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu guru harus piawai dan cermat dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran. Terdapat beberapa hal yang menjadi

pertimbangan oleh guru dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan, diantaranya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran yang akan disampaikan, dan karakteristik peserta didik, serta fasilitas yang tersedia di sekolah. Penggunaan model pembelajaran secara variatif oleh guru sejarah akan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain mempermudah guru dalam kegiatan pembelajaran, variasi model pembelajaran juga mempermudah peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Bayu Priyanto, guru sejarah SMA Dian Didaktika mengenai penggunaan model pembelajaran didapatkan, bahwa model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik ialah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurutnya, model pembelajaran yang sering digunakan ialah model pembelajaran *Project Base Learning* (PBL), "*menurut saya proses yang lebih baik digunakan adalah dengan melakukan project base learning. Karena disitu siswa (baca: peserta didik) dan guru dapat sama langsung mengaplikasikan.*". Model pembelajaran PBL memang menuntut guru dan peserta didik harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada materi sumber sejarah yang terdapat pada mata pelajaran sejarah peminatan kelas X ditemukan hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Pak Bayu menuturkan, "*kemampuan setiap siswa dalam memahami konsep sumber sejarah, baik secara sifat maupun bentuk. Ditambah lagi dengan rasa keinginan siswa yang masih sangat kurang maksimal dalam menyelesaikan materi/projek yang diberikan, terlebih jika dirasa oleh mereka sumber yang ingin didapatkan sangat sulit dan harus 'bermodal' untuk mendapatkannya ...*". Materi sumber sejarah pada mata pelajaran sejarah peminatan Kelas X memang membutuhkan model pembelajaran yang aplikatif, sehingga mampu mendorong peserta didik untuk berperan aktif. Materi sumber sejarah akan sulit diterima oleh peserta didik

apabila guru tidak memberikan contoh-contoh konkret. Untuk mengantisipasi hambatan yang ditemukan Pak Bayu menjelaskan, bahwa dirinya mengarahkan siswa untuk melakukan penelitian sejarah yang sederhana.

Pak Bayu tidak hanya menggunakan satu model pembelajaran dalam mengajar, ia juga melakukan variasi model dan metode pembelajaran. Untuk materi sumber sejarah selain menggunakan PBL, ia juga menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Alasan Pak Bayu juga menggunakan model pembelajaran CTL, dikarenakan model pembelajaran ini menjadikan "*siswa relative bisa lebih aktif dan memahami secara realitas di lapangan apa yang dimaksud dengan sumber sejarah.*". Dirinya juga menggunakan metode pembelajaran *jigsaw* dan *problem solving*, serta metode ceramah (menarasikan) yang tidak mungkin ditinggalkan untuk menunjang model pembelajaran yang digunakan.

Apa yang dilakukan oleh Pak Bayu disambut positif oleh peserta didik Kelas X IPS menurut Sismita dan Anggara. Keduanya senada jika model dan metode yang Pak Bayu lakukan dalam pembelajaran dapat membuat kelas menjadi lebih menyenangkan. Variasi model dan metode yang diperagakan oleh Pak Bayu juga menjadikan pelajaran sejarah tidak membosankan. Meskipun diakui oleh mereka tidak semua anak senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Beberapa teman-temannya juga terkadang terlihat mengabaikan dan acuh ketika di dalam kelompok. Terlepas dari hambatan yang ditemukan, Pak Bayu telah melakukan variasi dalam model pembelajaran.

Lain Pak Bayu, lain pula Pak Wisnu, Guru Sejarah SMA Negeri 2 Depok, Menurutnya kegiatan pembelajaran yang baik berdasarkan kurikulum 2013 ialah pembelajaran yang kontekstual. Menurutnya penerapan kurikulum 2013 sulit untuk diterapkan secara ideal. Ia mencoba untuk menerapkan

pembelajaran yang membuat peserta didik tidak merasa terasingkan. Misalnya ketika mengajarkan materi Hindu-Buddha dirinya mendorong peserta didik untuk mencari tahu kebudayaan pada periode tersebut yang masih eksis hingga hari ini dan masih digunakan oleh orang banyak. Di dalam melakukan pembelajaran dengan materi sumber pembelajaran Pak Wisnu menemui kesulitan. Kesulitan atau hambatan tersebut seperti minimnya minat belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, model pembelajaran yang digunakan oleh Pak Wisnu untuk materi sumber sejarah adalah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), sama seperti yang digunakan oleh Pak Bayu dari Dian Didaktika. Awalnya Pak Wisnu menjelaskan secara teoritis tentang sumber belajar menggunakan *power point* kepada peserta didik. Kemudian setelah peserta didik memahami sumber sejarah secara konseptual, dirinya lalu meminta peserta didik untuk menuliskan tentang sejarah peserta didik secara individual dengan menyertakan sumber sejarah yang membuktikan keberadaan dirinya, seperti akte kelahiran, foto keluarga, penuturan orang tua dan sebagainya.

Selain itu Pak Wisnu juga pernah mengajak beberapa peserta didik melakukan kunjungan ke museum dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Walaupun pesertanya terbatas, akan tetapi bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut mereka sangat merasakan perbedaan antara belajar materi sumber sejarah yang hanya di kelas dengan belajar sumber sejarah di museum dan ANRI. Metode pembelajaran yang digunakan Pak Wisnu dalam kegiatan pembelajaran materi sumber sejarah cukup variatif, terkadang menggunakan metode presentasi, terkadang ceramah atau kombinasi metode pembelajaran, seperti antara presentasi dan ceramah. Pak Wisnu sendiri memiliki keinginan, jika dirinya diperbolehkan untuk memilih, maka menurutnya cara yang tepat dalam menyampaikan materi sumber

belajar ialah dengan menghadirkan berbagai sumber-sumber sejarah di kelas. Hadirnya sumber-sumber sejarah di kelas akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi tersebut.

Penerapan model pembelajaran dan variasi atas penggunaannya memiliki peranan strategis dalam kegiatan pembelajaran. Dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat, guru sejarah harus memperhatikan beberapa hal, seperti materi dan karakteristik peserta didik. Berdasarkan wawancara dan observasi oleh guru sejarah dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi pemahaman peserta didik. Bagi peserta didik cara pembelajaran yang interaktif dan bervariasi membuat kegiatan pembelajaran menjadi tidak membosankan dan menarik.

D.Kesimpulan

Paradigma pembelajaran sejarah hanya soal menghafal nama, tempat dan waktu kejadian peristiwa sejarah harus segera ditinggalkan. Sebab pembelajaran sejarah, merupakan kegiatan yang mempelajari perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat yang terjadi di masa lalu dan hari ini. Pembelajaran sejarah juga merupakan cara untuk membentuk sikap sosial. Adapun sikap sosial tersebut antara lain: saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme (Susanto, 2014:62). Melalui kegiatan pembelajaran peserta didik dapat mengekstrak nilai-nilai luhur yang berguna bagi dirinya di masa depan pada setiap peristiwa sejarah yang dipelajari.

Banyak hal yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran, salah satunya ialah model pembelajaran yang dipilih oleh guru. Setiap guru memiliki kekhasannya tersendiri di dalam mengajar, termasuk strategi, model, dan metode pembelajaran yang digunakannya. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam

merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Winataputra (1993) mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar (Suyanto dan Jihad, 2013: 134). Penggunaan model pembelajaran oleh guru harus tepat, sebab akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran dan pemahaman peserta didik.

Baik Guru Sejarah SMA Negeri 2 Depok, Bapak Wisnu, maupun Guru Sejarah SMA Dian Didaktika, Bapak Bayu, pada materi sumber sejarah menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Keduanya berpendapat bahwa model pembelajaran CTL dapat mendorong peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Sanjaya (2006) mengenai model pembelajaran CTL yang bukan hanya sekedar duduk dan mendengarkan serta mencatat, melainkan juga mendapatkan pengalaman secara langsung.

Menggunakan model pembelajaran yang berbeda atau variasi model pembelajaran membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak membosankan, serta memudahkan peserta didik dalam menyerap informasi yang diberikan oleh guru. Untuk materi sumber sejarah di dalam sejarah peminatan Kelas X IPS, guru sejarah di dua sekolah tersebut telah melakukan variasi model pembelajaran. Seperti Pak Bayu yang selain menggunakan model pembelajaran CTL, juga menggunakan model pembelajaran Problem Base Learning (PBL).

Bapak Wisnu, Guru Sejarah SMA Negeri 2 Depok, juga melakukan variasi model pembelajaran. Dirinya menggunakan model pembelajaran luar kelas (*outdoor study*) dengan mengajak sebagian peserta didik untuk mengunjungi Museum Lubang Buaya

dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Menurut Rustam dan Santoso (2015) pembelajaran di luar kelas adalah metode dimana guru mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya. Pembelajaran luar kelas memudahkan peserta didik dalam memahami materi sumber sejarah. Selain itu pembelajaran luar kelas membuat setiap individu memiliki kesempatan unik untuk mengembangkan kreativitas dan inisiatif personal.

Daftar Referensi

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi*. Jakarta: Puskur. Dit. PTKSD.
- Dimiyati, Moedjiono. (1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Heinich, D. Russell, Molenda., dan E Smaldino. (2005). *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey, Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall. Upper Saddle River.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardi. (2004). *Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, Sagala. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.